

LAPORAN ARUS KAS: SEJARAH PERKEMBANGAN PENGGUNAAN METODE LANGSUNG DAN TIDAK LANGSUNG

Theresia Purbandari

*Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Widya Mandala Madiun*

ABSTRACT

Cash flow statement of a company is very helpful for financial statement users as basis to evaluate the ability of the company in producing cash and cash equivalent, as well as to evaluate the need of the company to use the cash flow intended. Cash flow statement is classified on the basis of operation, investment, and financing activities. Indonesian Institute of Accountants (IAI, 2002: 18) suggested companies to report their cash flow of operation activity by using direct method. This method produces information useful in estimating future cash flow which can not be produced by the use of indirect method.

This research aimed to analyze the development history of the use of direct and indirect methods. The data used were the manufacture companies firstly listed at Jakarta Stock Exchange (JSX) up to the year 1994 and still listed at JSX up to the year 2007, and on 18 April 2009 the companies were recorded at business and finance data of Kompas. The sampling criteria, therefore, resulted 66 companies as sample.

The result of analysis showed that since the year 1995 up to the year 1998 the entire company sample applied indirect method. In the year 1999 the companies began to make use of direct method. Hence, from the year 2001 up to the year 2007 all company sample used direct method. This fact indicated that there was usage development of direct and indirect methods in operation activity of cash flow reporting. It also showed that the companies were loyal towards Statements of Financial Accounting Standards (SFAS) No. 2 year 2002 paragraph 18.

Keywords: *direct method, indirect method, cash flow statement.*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan suatu sarana yang digunakan oleh perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi-informasi keuangan kepada pihak eksternal perusahaan. Perusahaan menyediakan laporan keuangan untuk memenuhi kepentingan pengguna laporan keuangan yang beraneka ragam. Menurut Suwardjono (2006:146), beragam kepentingan pengguna laporan keuangan adalah pertanggungjawaban, kebermanfaatan keputusan, riset keuangan dan pasar, penentuan tarif, penentuan pajak, pengendalian sosial, pengendalian alokasi sumber daya ekonomik, dan pengukuran kinerja entitas. Hal ini berarti bahwa laporan keuangan digunakan oleh pemegang saham untuk meminta pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya ekonomi yang telah dipercayakan kepadanya, pemerintah untuk menetapkan besarnya pajak yang

mungkin bisa diterima, kreditur untuk menentukan besarnya kredit yang bisa diberikan berdasarkan kinerja entitas, dan lain-lain.

Laporan keuangan yang disediakan oleh perusahaan adalah neraca, laporan laba/rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Laporan-laporan keuangan ini merupakan bagian dari pelaporan keuangan. Tujuan utama pelaporan keuangan dalam kerangka konseptual FASB (Suwardjono, 2006: 157) adalah:

- a. Pelaporan keuangan harus menyediakan informasi yang bermanfaat bagi para investor dan kreditor dan pemakai lain, baik berjalan maupun potensial, dalam membuat keputusan-keputusan investasi, kredit, dan sebagainya yang rasional.
- b. Pelaporan keuangan harus menyediakan informasi untuk membantu para investor dan kreditor dan pemakai lain, baik berjalan maupun potensial, dalam menilai jumlah, saat terjadi, dan ketidakpastian penerimaan kas mendatang dari dividen atau bunga dan pemerolehan kas mendatang dari penjualan, penebusan, atau jatuh temponya sekuritas atau pinjaman.
- c. Pelaporan keuangan harus menyediakan informasi tentang sumber daya ekonomi suatu badan usaha, klaim terhadap sumber-sumber tersebut, dan akibat-akibat dari transaksi, kejadian, dan keadaan yang mengubah sumber daya badan usaha dan klaim terhadap sumber daya tersebut.

Tujuan utama pelaporan keuangan yang kedua inilah yang mendasari pemikiran perlunya disusun sebuah laporan keuangan yang menyediakan informasi mengenai kondisi riil keuangan perusahaan. Laporan ini adalah laporan arus kas yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar perusahaan pada suatu periode tertentu. Laporan ini cocok digunakan dalam pengambilan keputusan investasi, karena dasar yang digunakan adalah kas.

Pelaporan keuangan berisi laporan-laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan. Laporan-laporan keuangan tersebut tidak pernah berubah dari dulu sampai sekarang, kecuali laporan arus kas. Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah **Laporan Arus Kas: Sejarah Perkembangan Penggunaan Metode Langsung dan Tidak Langsung**.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka permasalahan dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah sejarah lahirnya laporan arus kas?
- b. Bagaimanakah regulasi laporan arus kas?
- c. Bagaimanakah sejarah perkembangan penggunaan metode langsung dan tidak langsung?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. untuk mengetahui bagaimana sejarah lahirnya laporan arus kas.
- b. untuk mengetahui bagaimana regulasi laporan arus kas.
- c. untuk menganalisis sejarah perkembangan penggunaan metode langsung dan tidak langsung.

4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada pembaca tentang sejarah perkembangan penggunaan metode langsung dan tidak langsung, sehingga bisa mendapat gambaran bahwa ada perubahan penggunaan metode penyajian laporan keuangan dari metode tidak langsung menjadi metode langsung.

B. Telaah Pustaka

1. Sejarah Laporan Arus Kas

Pada tahun 1987, *Financial Accounting Standards Board* (FASB) melalui *Statements of Financial Accounting Standards* (SFAS) No. 95 mewajibkan pelaporan laporan arus kas (Wolk *et al.*, 2004: 417), sedangkan di Indonesia berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 1995. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengesahkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 2 tentang laporan arus kas pada tanggal 7 September 1994 (IAI, 2002).

Pada awalnya laporan arus kas disebut sebagai laporan dana (*fund statement*), kemudian berkembang menjadi laporan perubahan posisi keuangan (*statement of changes in financial position/SCFP*). Akhirnya sampai saat ini, laporan berubah menjadi laporan arus kas (*cash flow statement*).

Pada tahun 1963, *Accounting Principles Board's* (APB) mengeluarkan Opini No. 3 yang merekomendasikan pelaporan laporan perubahan posisi keuangan dalam laporan keuangan tahunan, tetapi sifatnya tidak wajib. Kemudian pada tahun 1971, *Securities and Exchange Commission* (SEC) mewajibkan pelaporan laporan tersebut. Menanggapi sikap SEC tersebut, maka dikeluarkan Opini No. 19 untuk menggantikan Opini No. 3 yang mewajibkan laporan tersebut sebagai pelaporan keuangan (Wolk *et al.*, 2004: 417).

Perubahan dari laporan arus dana menjadi laporan arus kas merefleksikan perhatian FASB dalam pelaporan berdasar kas sebagai suplemen penting daripada berdasar akrual yang ada pada laporan laba rugi dan neraca (Wolk *et al.*, 2004: 417). Hal ini menunjukkan pentingnya laporan arus kas, karena informasi tentang arus kas suatu perusahaan berguna bagi para pemakai laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas tersebut (IAI, 2002).

2. Regulasi Laporan Arus Kas

Regulasi tentang laporan arus kas sudah ada sejak tahun 1987 di Amerika, yang dikeluarkan oleh *Financial Accounting Standards Board* (FASB) dalam *Statements of Financial Accounting Standards* (SFAS) No. 95 (Wolk *et al.*, 2004: 417). Sedangkan di Indonesia berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 1995, yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 2 (IAI, 2002).

a. Tujuan Diadakannya Laporan Arus Kas (IAI, 2002):

- 1) Informasi tentang arus kas suatu perusahaan berguna bagi para pemakai laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan

dalam menghasilkan kas dan setara kas dan menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas tersebut.

- 2) Memberi informasi historis mengenai perubahan kas dan setara kas dari suatu perusahaan melalui laporan arus kas yang mengklasifikasikan arus kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi maupun pendanaan selama suatu periode akuntansi.

Tujuan dikeluarkannya aturan tentang laporan arus kas ini merupakan salah satu usaha IAI untuk memenuhi harapan pemakai laporan keuangan tentang satu laporan yang berdasar pada kas. Karena dengan dasar kas, bisa benar-benar dilihat bahwa itu adalah kondisi riil kas, tidak menunggu untuk dikonversi menjadi kas seperti pada laporan lainnya (neraca dan laporan laba rugi) yang menggunakan dasar akrual.

b. Kegunaan Informasi Arus Kas (IAI, 2002: 03-04):

Aturan tentang laporan arus kas, memberikan banyak manfaat bagi para pemakai laporan keuangan seperti yang disebutkan berikut ini:

- 1) Jika digunakan dalam kaitannya dengan laporan keuangan yang lain, laporan arus kas dapat memberikan informasi yang memungkinkan para pemakai untuk mengevaluasi perubahan dalam aktiva bersih perusahaan, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuan untuk mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka adaptasi dengan perubahan keadaan dan peluang. Informasi arus kas berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan memungkinkan para pemakai mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan dari berbagai perusahaan. Informasi tersebut juga meningkatkan daya banding pelaporan kinerja operasi berbagai perusahaan karena dapat meniadakan pengaruh penggunaan perlakuan akuntansi yang berbeda terhadap transaksi dan peristiwa yang sama.
- 2) Informasi arus kas historis sering digunakan sebagai indikator dari jumlah, waktu, dan kepastian arus kas masa depan. Di samping itu informasi arus kas juga berguna untuk meneliti kecermatan dari taksiran arus kas masa depan yang telah dibuat sebelumnya dan dalam menentukan hubungan antara profitabilitas dan arus kas bersih serta dampak perubahan harga.

c. Definisi Laporan Arus Kas (IAI, 2002: 05):

Aturan tentang laporan arus kas memiliki beberapa definisi, agar terdapat kesamaan pemahaman bagi para pemakai laporan keuangan tentang apa itu laporan arus kas. Berikut ini adalah definisi-definisi yang berkaitan dengan laporan arus kas:

- 1) Kas terdiri dari saldo kas dan rekening giro.
- 2) Setara kas adalah investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi risiko perubahan nilai yang signifikan.
- 3) Arus kas adalah arus masuk dan arus keluar kas atau setara kas.

- 4) Aktivitas operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan.
- 5) Aktivitas investasi adalah perolehan dan pelepasan aktiva jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas.
- 6) Aktivitas pendanaan adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi modal dan pinjaman perusahaan.

d. Penyajian Laporan Arus Kas

- 1) Klasifikasi Arus Kas (IAI, 2002: 49):

Laporan arus kas harus melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasi menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Karakteristik transaksi dan kejadian dari setiap aktivitas-aktivitas tersebut dijabarkan dalam PSAK No. 2 Paragraf 13, 15, dan 16 seperti disebutkan berikut ini:

- a) Aktivitas Operasi (IAI, 2002: 13):

Arus kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan. Oleh karena itu, arus kas tersebut pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi bersih.

- b) Aktivitas Investasi (IAI, 2002: 15):

Pengungkapan terpisah arus kas yang berasal dari aktivitas investasi perlu dilakukan sebab arus kas tersebut mencerminkan penerimaan dan pengeluaran kas sehubungan dengan sumber daya yang bertujuan untuk menghasilkan pendapatan dan arus kas masa depan.

- c) Aktivitas Pendanaan (IAI, 2002: 16):

Pengungkapan terpisah arus kas yang timbul dari aktivitas pendanaan perlu dilakukan sebab berguna untuk memprediksi klaim terhadap arus kas masa depan oleh para pemasok modal perusahaan.

- 2) Metode Penyajian Laporan Arus Kas

Aturan mengenai pelaporan arus kas dari aktivitas operasi diatur dalam PSAK No. 2 paragraf 17- 19. Menurut IAI (2002: 17), perusahaan harus melaporkan arus kas dari aktivitas operasi dengan menggunakan salah satu dari metode berikut ini:

- a) metode langsung: dengan metode ini kelompok utama dari penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto diungkapkan; atau
- b) metode tidak langsung: dengan metode ini laba atau rugi bersih disesuaikan dengan mengoreksi pengaruh dari transaksi bukan kas, penangguhan atau akrual dari penerimaan atau pembayaran kas untuk operasi di masa lalu dan masa depan, dan unsur penghasilan atau beban yang berkaitan dengan arus kas investasi atau pendanaan.

Menurut IAI (2002: 18), perusahaan dianjurkan untuk melaporkan arus kas dari aktivitas operasi dengan menggunakan metode langsung. Metode ini menghasilkan informasi yang berguna dalam mengestimasi arus kas masa depan yang tidak dapat dihasilkan dengan metode tidak langsung.

Menurut IAI (2002: 19), dalam metode tidak langsung, arus kas bersih dari aktivitas operasi ditentukan dengan menyesuaikan laba atau rugi bersih dari pengaruh:

- a) perubahan persediaan dan piutang usaha serta hutang usaha selama periode berjalan;
- b) pos bukan kas seperti penyusutan, penyisihan, pajak ditangguhkan, keuntungan dan kerugian valuta asing yang belum direalisasi, laba perusahaan asosiasi yang belum dibagikan dan hak minoritas dalam laba/rugi konsolidasi;
- c) semua pos lain yang berkaitan dengan arus kas investasi atau pendanaan.

Aturan tentang pelaporan arus kas dari aktivitas operasi terdiri dari dua metode, yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Setiap perusahaan boleh memilih salah satu, tetapi yang dianjurkan oleh IAI adalah metode langsung. Hal ini menunjukkan bahwa dalam praktiknya ada perusahaan yang menggunakan metode langsung dan ada yang menggunakan metode tidak langsung. Bagaimana penerapan metode langsung dan tidak langsung di perusahaan-perusahaan sejak diberlakukannya aturan ini (1 Januari 1995) sampai dengan saat ini (tahun 2007). Bahasan ini akan dijabarkan pada bagian selanjutnya.

C. Metode Penelitian

1. Populasi, Sampel, dan Teknik Penentuan Sampel

Penelitian ini menggunakan populasi dari perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), alasan digunakannya populasi tersebut adalah karena keterbatasan waktu, biaya, dan ketersediaan data oleh lembaga penyedia data pasar modal. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu memilih sampel secara tidak acak berdasarkan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian ini (Indriantoro dan Supomo, 1999:131). Adapun pertimbangannya adalah:

- a. perusahaan terdaftar pertama kali di BEI sampai tahun 1994 dan tetap terdaftar sampai dengan tahun 2007, karena kewajiban pelaporan laporan arus kas efektif 1 Januari 1995, sehingga diharapkan perusahaan-perusahaan tersebut sudah mulai membuat laporan tersebut.
- b. perusahaan eksis dan tidak *ter-delisted* sampai tahun 2007, agar bisa memberikan gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian dan dapat menjadi sampel yang representatif.

2. Jenis, Sumber, dan Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan basis data, dilakukan untuk mendapatkan data arsip sekunder (Jogiyanto, 2008: 79). Data dikumpulkan antara lain dari: pusat referensi pasar modal Bursa Efek Indonesia Jakarta, pojok BEI Universitas Atma Jaya Yogyakarta, pusat dagang pasar modal Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, koran *Kompas*, ICMD, dan website BEI. Adapun data

yang digunakan adalah laporan arus kas perusahaan-perusahaan manufaktur tahun 1995-2007.

3. Teknik Analisis

Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah pengamatan pada laporan-laporan arus kas dari tahun 1995 sampai 2007 yang disajikan oleh perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel. Kemudian laporan-laporan tersebut dianalisis secara manual dengan hanya menggunakan *ceklist*/contreng apakah perusahaan menggunakan metode langsung atau metode tidak langsung, sehingga dengan demikian terlihat bahwa ada perkembangan penggunaan metode pelaporan arus kas dari metode tidak langsung ke metode langsung.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terdaftar pertama kali di BEI sampai tahun 1994 dan tetap terdaftar sampai dengan tahun 2007. Adapun gambaran umum objek penelitian terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Gambaran Umum Objek Penelitian

| Keterangan | Jumlah |
|---|--------|
| Total perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI | 173 |
| Pada tanggal 18 April 2009 tidak tercatat di data bisnis & keuangan <i>Kompas</i> | (24) |
| Perusahaan yang terdaftar pertama kali di BEI mulai tahun 1995 | (50) |
| Perusahaan yang ter- <i>delisted</i> sampai tahun 2007 | (21) |
| Perusahaan yang terdaftar pertama kali di BEI mulai tahun 1995 dan tidak eksis (ter- <i>delisted</i>) sampai tahun 2007 | (7) |
| Data perusahaan tidak tersedia | (5) |
| Total perusahaan manufaktur yang terdaftar pertama kali di BEI sampai tahun 1994, tetap berdiri (tidak ter- <i>delisted</i>) sampai dengan tahun 2007, dan tercatat di data bisnis & keuangan <i>Kompas</i> pada tanggal 18 April 2009 | 66 |

2. Hasil Analisis Data dan Pembahasan

Berdasarkan hasil contreng setiap perusahaan untuk setiap tahunnya dari tahun 1995 sampai dengan 2007 pada laporan arus kas apakah menggunakan metode langsung atau metode tidak langsung didapatkan hasil sebagai berikut:

- a. Saat aturan tentang kewajiban pelaporan laporan arus kas pada 1 Januari 1995 berlaku efektif, maka untuk tahun pertama ini diperoleh hasil bahwa semua perusahaan sampel menggunakan metode tidak langsung yaitu sebanyak 66 perusahaan.
- b. Untuk tahun-tahun berikutnya yaitu 1996-1998, semua perusahaan sampel (66 perusahaan) masih menggunakan metode tidak langsung.

- c. Mulai tahun 1999 ada perusahaan yang mulai beralih menggunakan metode langsung, yaitu sebanyak 55 perusahaan tetapi masih ada yang menggunakan metode tidak langsung yaitu (sebanyak 11 perusahaan, yaitu: PT Sumi Indokabel Tbk., PT Century Textile Industry Tbk., PT Apac Citra Centertex Tbk, PT Hanson Industri Utama Tbk., PT Polysindo Eka Perkasa Tbk., PT Bristol-meyrs Squibb Indone Tbk, PT Darya Varia Laboratories Tbk, PT Mandom Indonesia Tbk., PT Aqua Golden Mississippi Tbk, PT Tembaga Mulia Semanan Tbk., dan, PT Holcim Indonesia Tbk).
- d. Untuk tahun 2000 tinggal satu perusahaan sampel (PT Century Textile Industry Tbk.) yang masih menggunakan metode tidak langsung dan sisanya (65 perusahaan) telah menggunakan metode langsung.
- e. Sejak tahun 2001-2007 semua perusahaan sampel (66 perusahaan) telah menggunakan metode langsung.

Hasil tersebut berarti mendukung regulasi yang ada, yaitu bahwa perusahaan dianjurkan untuk melaporkan arus kas dari aktivitas operasi dengan menggunakan metode langsung. Metode ini menghasilkan informasi yang berguna dalam mengestimasi arus kas masa depan yang tidak dapat dihasilkan dengan metode tidak langsung (IAI, 2002: 18). Walaupun pada awal-awal regulasi ini diberlakukan (1 Januari 1995), perusahaan-perusahaan sampel masih menggunakan metode tidak langsung sampai enam tahun, kemudian mulai tahun ketujuh (2001), semua perusahaan menggunakan metode langsung, karena mereka tahu manfaat metode langsung.

Gambaran inipun juga bisa ditemukan pada penelitian-penelitian empiris yang menguji tentang laporan arus kas. Misalnya Handri Thiono (2006:1-21) yang menguji metode langsung dapat menghasilkan informasi yang berguna dalam mengestimasi arus kas masa depan yang tidak dapat dihasilkan dengan metode tidak langsung, hasilnya membuktikan bahwa:

- a. dibuktikan bahwa model dengan komponen arus kas metode langsung lebih akurat dibandingkan model dengan komponen arus kas metode tidak langsung untuk memprediksi arus kas masa depan. Temuan ini mendukung pernyataan FASB dan IAI, yang menyatakan bahwa metode langsung dapat menghasilkan informasi yang berguna dalam mengestimasi arus kas masa depan yang tidak dapat dihasilkan dengan metode tidak langsung.
- b. ditunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan keakuratan model dengan komponen arus kas metode langsung dibandingkan model dengan komponen arus kas metode tidak langsung untuk memprediksi deviden masa depan.

E. Kesimpulan, Keterbatasan, dan Saran

Dari pemaparan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Laporan arus kas mengalami perkembangan, berawal dari laporan arus dana, kemudian berkembang menjadi laporan perubahan posisi keuangan, dan terakhir menjadi laporan arus kas. Perkembangan ini dikarenakan adanya tuntutan dari banyak pihak, bahwa laporan berbasis kas yang paling sesuai untuk pembuatan keputusan investasi, dan bukan berbasis akrual seperti pada neraca dan laporan laba rugi.

2. Regulasi tentang laporan arus kas sudah ada sejak tahun 1987 di Amerika, yang dikeluarkan oleh *Financial Accounting Standards Board* (FASB) dalam *Statements of Financial Accounting Standards* (SFAS) No. 95 (Wolk *et al*, 2004: 417). Sedangkan di Indonesia berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 1995, yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 2 (IAI, 2002).
3. Perkembangan penggunaan metode langsung dan tidak langsung dalam pelaporan laporan arus kas aktivitas operasi sejak tahun 1995 untuk perusahaan sampel yaitu:
 - a. Saat aturan tentang kewajiban pelaporan laporan arus kas pada 1 Januari 1995 berlaku efektif, maka untuk tahun pertama ini diperoleh hasil bahwa semua perusahaan sampel menggunakan metode tidak langsung yaitu sebanyak 66 perusahaan.
 - b. Untuk tahun-tahun berikutnya yaitu 1996-1998, semua perusahaan sampel (66 perusahaan) masih menggunakan metode tidak langsung.
 - c. Mulai tahun 1999 ada perusahaan yang mulai beralih menggunakan metode langsung yaitu sebanyak 55 perusahaan tetapi masih ada yang menggunakan metode tidak langsung yaitu (sebanyak 11 perusahaan).
 - d. Untuk tahun 2000 tinggal satu perusahaan sampel yang masih menggunakan metode tidak langsung dan sisanya (65 perusahaan) telah menggunakan metode langsung.
 - e. Tahun 2001-2007 semua perusahaan sampel (66 perusahaan) telah menggunakan metode langsung.

Keterbatasan penelitian ini adalah bahwa sampel yang digunakan hanya untuk perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, sehingga tidak bisa digeneralisasikan untuk semua perusahaan (keuangan, infrastuktur, dan lain-lainnya). Hal ini penting untuk dapat memperoleh gambaran yang lengkap bagaimanakah penerapan aturan PSAK No. 2.

Dari keterbatasan ini, maka disarankan untuk menambah sampel, terutama yang bisa digunakan untuk menganalisis semua perusahaan yang terdaftar di BEI sebanyak lebih kurang 350 perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ikatan Akuntan Indonesia. 2002. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis: untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Jogiyanto. 2008. *Metodologi Penelitian Sistem Informasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kompas. 2009. *Berita Bisnis dan Keuangan*. Tanggal 18 April.

Suwardjono. 2006. *Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE.

Thiono, Handri. 2006. Perbandingan Keakuratan Model Arus Kas Metode Langsung dan Tidak Langsung dalam Memprediksi Arus Kas dan Dividen Masa Depan. *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi ke-9*. Hal 1-21.

<http://www.bapepam.go.id/> Diakses 30 April 2004.

Wolk, Dodd, dan Tearny. 2004. *Accounting Theory: Conceptual Issues in a Political and Economic Environment*. Edisi ke-6. Cincinnati: South-Western College Publishing.